

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi hidup dari kanak-kanak menuju dewasa. Menurut John W. Santrock, remaja berada dalam rentang usia sekitar 10 hingga 22 tahun.¹ Rentang usia tersebut menunjukkan perubahan biologis, kognitif, dan sosioemosional yang mulai dialami remaja.² Perubahan tersebut membuat mereka memasuki tahap hidup pencarian identitas diri (eksplorasi identitas). Pencarian tersebut disebabkan karena mereka mulai mengalami perubahan konsep berpikir, mulai mengkritisi, dan mencari tahu akan hal yang ingin dipahaminya. Apa yang dicari dan didapatkan remaja dalam proses pencarian identitas itu akan memberikan gambaran tentang siapakah diri mereka dan seperti apa mereka harus menjalani kehidupannya.

Sejatinya, identitas merupakan pemaknaan seseorang terkait siapa dirinya yang sesungguhnya.³ Pemaknaan tersebut juga dapat dipengaruhi oleh penilaian dan pengakuan dari orang lain.⁴ Sebab itu, identitas dapat menjadi penggerak dari bagaimana kisah perjalanan hidup seseorang, bahkan menjadi kekuatan dan

1. John W. Santrock, *Life-Span Development: Perkembangan Masa-Hidup*, ed. Novietha I. Sallama, terj. Benedictine Widyasinta, ed. ke-13. (Jakarta: Erlangga, 2012), 18.
2. John W. Santrock, *Adolescence*, ed. ke-7. (New York: McGraw-Hill Education, 2019), 15.
3. Santrock, *Adolescence*, 138.
4. Erik H. Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W. W. Norton & Company, 1994), 24.

motivasi dalam melakukan sesuatu hal.⁵ Hal tersebut tentu tidak hanya dipengaruhi oleh sesuatu yang terjadi pada masa kini, tetapi juga menyangkut peristiwa pada masa lalu yang dipengaruhi faktor internal dan eksternal juga. Dengan demikian, pengaruh masa lalu dan masa sekarang akan membentuk remaja dalam memaknai dirinya dengan utuh.⁶

Dalam kehidupannya, remaja mempertanyakan pertanyaan kritis tentang identitas dirinya.⁷ Pertanyaan yang umum ditanyakan ialah: “Siapakah saya? Tentang siapakah diri saya? Apa yang akan saya lakukan dalam hidup saya? Apa yang berbeda dari diri saya? Bagaimana saya dapat membuatnya sendiri?”⁸ Dari penelitian yang dilakukan, Kara Powell dan Brad M.Griffin menemukan bahwa satu dari tiga pertanyaan utama dalam kehidupan remaja adalah “Siapakah saya?”.⁹ Pertanyaan demikian menunjukkan bahwa remaja sedang membutuhkan pengakuan diri dan ketika pertanyaan demikian muncul, maka remaja tengah menuntut jawaban dari apa yang dipertanyakannya.¹⁰

Pencarian jawaban akan dilakukan hingga merasa jawaban yang dicari telah sesuai dengan keinginan. Dalam pencarian tersebut, remaja juga memikirkan ulang,

5. Klyne R. Snodgrass, *Who God Says You Are: A Christian Understanding of Identity* (Grand Rapids: Eerdmans, 2018), 8.

6. Erik H. Erikson, *Identitas Diri, Kebudayaan, dan Sejarah: Pemahaman dan Tanggung Jawab*, terj. Agus Cremers (Mauere: Ledalero, 2002), 21.

7. John W. Santrock, *Remaja*, ed. Wibi Hardani, terj. Benedictine Widyasinta, ed. ke-11. (Jakarta: Erlangga, 2007), 190.

8. Santrock, *Adolescence*, 138.

9. Kara Powell dan Brad M. Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager: Making the Most of Your Conversations and Connections* (Grand Rapids: Baker Books, 2021), 36. Kemudian dua pertanyaan selanjutnya ialah, “Saya cocok berada di mana?” berfokus pada kepemilikan; “Perubahan apa yang saya dapat lakukan?” berfokus pada tujuan remaja terhadap suatu hal. Kemudian, pertanyaan pertama mengenai “Siapakah saya?” berfokus pada identitas diri. Lih. Powell dan Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager*, 36.

10. Santrock, *Adolescence*, 138.

memilah-milah, dan mencoba berbagai peran dan perencanaan dalam hidupnya.¹¹ Umumnya, remaja memiliki kebebasan dalam mencoba berbagai identitas yang ada dan bermain peran di dalamnya.¹² Maka dari itu, remaja yang berada dalam masa eksplorasi identitas bisa mengalami krisis, bahkan kebingungan akan siapakah diri mereka yang sesungguhnya, serta bergumul akan identitas diri yang sebenarnya.¹³

Dalam eksplorasi yang dilakukan, lingkungan sekitar, sosial dan dunia dapat memengaruhi pembentukan identitas.¹⁴ Hal ini terlihat dari pertumbuhan remaja dalam lingkungan sekitar yang menawarkan kepercayaan atau keyakinan, nilai kehidupan, status sosial, konsep diri, kenyamanan dunia, pengakuan dan penerimaan, dan lain-lainnya.¹⁵ Secara nyata, keluarga, komunitas (teman berelasi atau bermain), lingkungan tempat tinggal atau masyarakat, lingkungan digital seperti media massa dan sosial media, budaya dan etnik setempat, juga kelompok gender menjadi faktor pendukung pembentukan identitas remaja.¹⁶ Beberapa faktor pembentuk tersebut, dapat berpengaruh baik atau mungkin sebaliknya bagi remaja, sehingga kebingungan dan krisis identitas dapat terjadi.

Remaja pasti akan mengalami krisis,¹⁷ bahkan juga kebingungan identitas sebab berbagai alternatif pilihan dalam proses pencarian identitas yang sulit

11. Jane Kroger dan James E. Marcia, "The Identity Statures: Origins, Meanings, and Interpretations," dalam *Handbook of Identity Theory and Research*, ed. Seth J. Schwartz, Koen Luyckx, dan Vivian L. Vignoles (New York: Springer, 2011), 33.

12. Santrock, *Life-Span Development*, 438.

13. Barbara M. Newman dan Philip R. Newman, *Life-Span Development: A Psychosocial Approach*, ed. ke-11. (Boston: Cengage, 2012), 360.

14. Santrock, *Adolescence*, 143.

15. Jack O. Balswick, Pamela Ebstyn King, dan Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective*, ed. ke-2., Christian Association for Psychological Studies (CAPS) (Downers Grove: IVP Academic, 2016), 207.

16. Santrock, *Adolescence*, 142-47.

17. Virginia Gunawan, "Identitas Kristus versus Krisis Identitas," *Youth Ministry* 4, no. 2 (2016): 94.

diputuskan.¹⁸ Krisis identitas yang dialami membuat remaja mengeksplorasi identitas dirinya dengan lebih lagi sebab mereka mulai memiliki konsep berpikir idealis terkait diri dan kehidupannya.¹⁹ Artinya, remaja mulai berpikir ideal terkait hal yang ingin dituju dan dicapai dalam eksplorasi yang dilakukan.

Dalam proses eksplorasi yang dilakukan, remaja juga mengupayakan berbagai jawaban atas berbagai pertanyaan tentang identitas yang mereka pertanyakan. Mereka juga memiliki beberapa kebutuhan yang jika tidak didapatkan, maka mereka akan mengekspresikan apa yang dirasakan melalui tangisan yang keluar dari dalam diri.²⁰ Tangisan-tangisan itu menjadi pertanda bahwa dengan kehadiran mereka, mereka membutuhkan “tempat” yang aman dan nyaman.²¹

Umumnya melalui tempat yang aman dan nyaman, para remaja melakukan pencarian akan jawaban terkait identitas dirinya melalui orang di lingkungan sekitar atau sekelompok orang yang dianggap mampu memberikan kenyamanan dan keamanan tersebut ketika mereka berada, bergabung di dalamnya.²² Dalam hal ini, maka pencarian yang dilakukan tentu akan memberikan dampak yang berbeda-beda. Artinya adalah jika eksplorasi yang dilakukan remaja kurang tepat atau salah, maka akibatnya identitas diri yang mereka peroleh pun merupakan identitas diri yang kurang tepat.

Secara teologis, identitas yang seharusnya dimiliki ialah identitas Kristen seperti yang terdapat dalam Kejadian 1:26-27. Kejadian 1:26-27 menyebutkan

18. Santrock, *Adolescence*, 138.

19. Erikson, *Identitas Diri, Kebudayaan, dan Sejarah*, 230.

20. Timothy Smith, *The Seven Cries of Today's Teens: Hear Their Hearts Make the Connection* (Nashville: Integrity, 2003), 18.

21. Smith, *The Seven Cries of Today's Teens*, 18-22.

22. Newman dan Newman, *Life-Span Development*, 395.

bahwa manusia dijadikan segambar dan serupa dengan Allah. Artinya, dalam menjalani kehidupan, manusia sejatinya harus hidup sesuai dengan gambar dan rupa Allah. Klyne R. Snodgrass menegaskan bahwa seseorang dapat mengetahui identitasnya jika ia mengetahui dan mengenali siapa Penciptanya.²³ Maka dapat dikatakan bahwa dalam pengenalan akan Allah, remaja baru akan mampu menemukan identitas Kristen.

Dalam konteks ini, identitas Kristen penting dimiliki para remaja karena mereka menjadi bagian dari rencana Allah akan apa yang telah, sedang, dan yang akan Ia lakukan di dalam dunia ini (1Kor. 3:5-9).²⁴ Setiap remaja seharusnya menjadi ciptaan Allah yang hidup bagi-Nya dengan menjadi garam dan terang-Nya dalam melakukan pekerjaan-Nya bagi-Nya.²⁵ Dengan demikian, remaja seharusnya dapat menghidupi identitas Kristen dengan memelihara kehidupan yang kudus di hadapan Allah (Rm. 12:1-2), mengerjakan segala sesuatu hal sesuai dengan karunia yang telah diberikan Allah (1Kor. 12:12-31), dan mengerjakan pekerjaan baik dari Allah (Ef. 2:1-10).²⁶ Dengan begitu, jika seorang remaja menyadari bahwa identitas yang dimilikinya ialah identitas Kristen, maka ia seharusnya dapat hidup seturut dengan kehendak dan rencana penciptaan-Nya.²⁷

Mengenai identitas Kristen, maka pada dasarnya remaja membutuhkan pertolongan untuk dapat memiliki identitas Kristen sebagai sebuah standar akan identitas diri yang benar di dalam perspektif kekristenan. Sesungguhnya mereka

23. Snodgrass, *Who God Says You Are*, 2.

24. Powell dan Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager*, 215.

25. Powell dan Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager*, 218.

26. Powell dan Griffin, *3 Big Questions That Change Every Teenager*, 227-28.

27. Snodgrass, *Who God Says You Are*, 2.

mebutuhkan orang-orang atau komunitas yang dapat mempercayainya, mencintai dan memahaminya, memberi rasa aman dan nyaman baginya, memberi makna kehidupan dan tujuan hidup baginya, mendengarkannya, menghargai akan apa yang sedang dan telah dilakukannya, serta mendukungnya dalam segala hal yang sedang dikerjakan, sebagaimana yang dikatakan oleh Timothy Smith.²⁸ Maka dari itu, orang-orang atau komunitas di masa kehidupan remaja menjadi konteks penting bagi pembentukan identitas pada diri mereka.

Dalam proses pencarian jawaban akan identitas diri, selain identitas, karakter diri remaja juga dapat terpengaruh antara menjadi lebih baik atau sebaliknya. Maka dari itu, lingkungan sosial secara khusus dari pihak keluarga, orang dewasa, komunitas iman, seharusnya berperan membantu, mengarahkan, membimbing, mendampingi remaja dalam proses pencarian jawaban akan identitas diri. Tujuannya ialah agar remaja dalam proses pencariannya dapat terarah seperti sebagaimana harusnya.

Keluarga, orang dewasa, komunitas iman dapat menolong remaja menemukan komunitas iman yang bertumbuh, komunitas iman yang konformitas yang memiliki pengaruh terhadap perilaku remaja sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam komunitas, dan komunitas iman yang berdasar pada nilai kekristenan, serta komunitas iman yang saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan remaja.²⁹ Hal ini dimaksudkan agar remaja dapat memiliki identitas yang sebagaimana harusnya terbentuk dalam konteks kekristenan. Karena itu, upaya

28. Smith, *The Seven Cries of Today's Teens*, 18-22.

29. Lawrence O. Richards, *Youth Ministry: Its Renewal in the Local Church* (Grand Rapids: Zondervan, 1981), 82-83.

pembentukan identitas Kristen pada remaja tentu perlu dukungan secara khusus yang berasal dari aspek komunal pelayanan kaum muda sebagai konteks pembentukan identitas Kristen pada remaja.

Pelayanan kaum muda adalah bagian dari bentuk pelayanan yang terdapat di dalam gereja, juga di luar gereja.³⁰ Pelayanan kaum muda penting dikerjakan karena pertumbuhan penduduk di dunia, khususnya di Indonesia dipenuhi oleh sebagian besar kaum muda.³¹ Kepentingan itu serius sebab kaum muda khususnya remaja tengah berada dalam masa membangun identitas. Untuk itu, komunitas pelayanan kaum muda harus menjadi wahana yang berperan bagi pembentukan identitas Kristen pada remaja dan memberikan komunitas yang tepat bagi remaja.

Komunitas pelayanan kaum muda harus menjadi komunitas yang dapat membangun identitas Kristen, khususnya dalam konteks kepada remaja. Sebab jikalau tidak demikian, maka seorang remaja yang bergaul dan bersahabat dengan temannya yang tidak sungguh-sungguh hidup di dalam Kristus, akibat yang cenderung terjadi ialah remaja terdampak pengaruh negatif yang dihadirkan temannya.³² Karena itu, komunitas pelayanan kaum muda seharusnya tidak terlalu banyak memikirkan dan mengerjakan hal-hal yang hanya berkaitan dengan

30. Stefanus Theophilus, "Peranan Gereja Dalam Pelayanan Kaum Muda," dalam *Pelayanan Kaum Muda Antara Gereja dan Kampus: Upaya Mencari Bentuk Pelayanan Kaum Muda yang Kontekstual di Indonesia*, ed. Astri Sinaga, ed. ke-1. (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda, 2012), 24.

31. Casthelia Kartika, "Kekuatan Kelompok Kecil Sebagai Basis Pelayanan Kaum Muda," dalam *Pelayanan Kaum Muda Antara Gereja dan Kampus: Upaya Mencari Bentuk Pelayanan Kaum Muda yang Kontekstual di Indonesia*, ed. Astri Sinaga, ed. ke-1. (Jakarta: Pusat Studi dan Pengembangan Pelayanan Kaum Muda, 2012), 55.

32. Hans Geni Arthanto, "Spiritualitas dan Lingkungan Sosial," dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 144.

program, hobi, dan pengembangan potensi minat bakat diri sendiri, sehingga apa yang dikerjakan dalam komunitas pelayanan kaum muda menyebabkan minimnya pemikiran yang intensional terkait bagaimana identitas Kristen bisa dibangun dengan efektif pada remaja itu sendiri.³³ Dengan begitu, aspek komunal pelayanan kaum muda menjadi bagian penting bagi komunitas pelayanan kaum muda sebab komunitas kaum muda gereja adalah ruang pertumbuhan dan perkembangan bagi kehidupan rohani maupun karakter para kaum muda, yang dimana hal ini juga termasuk dengan pembentukan identitas Kristen.³⁴

Pada dasarnya, komunitas terbentuk karena ada tujuan dan kepentingan yang sama dari kumpulan-kumpulan orang.³⁵ Terkait hal tersebut, jika ingin membentuk komunitas pelayanan kaum muda yang ideal, maka seharusnya aspek komunal dalam pelayanan kaum muda harus menjadi pendorong terciptanya ruang relasi antarsesama yang sehat dan membangun sesama individu di dalamnya. Dengan demikian, komunitas ialah individu-individu yang ada di dalamnya yang berkumpul menjadi satu kesatuan dan kemudian saling berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.³⁶

33. Astri Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja: Studi Etnografi Komisi Remaja-Pemuda di Gereja Injili - Tionghoa di Jakarta," *Jurnal Youth Ministry* 2, no. 2 (November 2014): 74-76.

34. Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja," 73.

35. Yatmini dan Rio Janto Pardede, "Minat Gereja dalam Membangun Komunitas Remaja Pemuda melalui Pemuridan," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 4, no. 1 (2022): 28.

36. Mark Dever dan Jamie Dunlop, *The Compelling Community: Where God's Power Makes a Church Attractive* (Wheaton: Crossway, 2015), 13.

Rasul Paulus menggunakan kata *ekklesia* untuk berbicara tentang komunitas gereja yang di dalamnya terdapat kumpulan orang-orang percaya.³⁷ Perkumpulan tersebut harus dilandaskan dengan keyakinan bahwa Allah ada di tengah-tengah umat-Nya (1Kor. 14:25).³⁸ Secara teologis, pertumbuhan dalam Kristus bagi setiap individu menjadi hal penting dalam komunitas gereja.³⁹ Segala aktivitas dan pelayanan yang dilakukan dalam komunitas gereja seperti pengajaran, pujian dan penyembahan kepada Allah, penginjilan, dan aksi-aksi sosial harus dilakukan dengan tujuan untuk membangun dan menumbuhkan sesama di dalam Kristus (1Kor. 14:12, 26).⁴⁰

Komunitas pelayanan kaum muda juga perlu saling mempedulikan kepentingan bersama seperti dengan melayani sesama (1Kor. 12:7; 1Ptr. 4:10).⁴¹ Apa yang dinyatakan Powell seharusnya dapat menjadikan komunitas pelayanan kaum muda di gereja memiliki ketersalingan antara satu dengan yang lainnya, khususnya dalam konteks pembentukan identitas Kristen. Adanya kesatuan, perkumpulan, dan ketersalingan antar remaja dalam komunitas kaum muda gereja menjadi kekuatan yang menciptakan sebuah perubahan yang lebih baik bagi remaja.⁴²

Aspek komunal pelayanan kaum muda memiliki peranan penting yang hadir bagi remaja dalam pelaksanaan pembentukan identitas Kristen. Hal tersebut karena

37. Kara Eckmann Powell, "Focusing Youth Ministry Through Community," dalam *Starting Right: Thinking Theologically About Youth Ministry*, ed. Kenda Creasy Dean, Chap Clark, dan Dave Rahn (Grand Rapids: Zondervan, 2001), 200.

38. Powell, "Focusing Youth Ministry Through Community," 201.

39. Dever dan Dunlop, *The Compelling Community*, 14.

40. Powell, "Focusing Youth Ministry Through Community," 200-201.

41. Powell, "Focusing Youth Ministry Through Community," 201.

42. Powell, "Focusing Youth Ministry Through Community," 201.

remaja adalah anggota tubuh Kristus yang tentunya harus didampingi komunitas.⁴³ Karena itu, pelayanan kaum muda di gereja seharusnya dapat menjadi ruang bagi eksplorasi identitas diri remaja. Dengan demikian, aspek komunal pelayanan kaum muda gereja sebetulnya perlu berperan menolong remaja membentuk identitas Kristennya upaya menjadi pribadi yang bertumbuh dan hidup di dalam Kristus dengan lebih sungguh, sejati, dan murni.⁴⁴ Mengenai hal tersebut, maka persekutuan di dalam komunitas pelayanan kaum muda gereja pun diperlukan upaya remaja dapat mengalami pertumbuhan dan pembentukan identitas Kristen di dalam Allah.⁴⁵

Dalam peranan penting aspek komunal pelayanan kaum muda membantu remaja membentuk identitas Kristen, komunitas pelayanan kaum muda yang ada seharusnya dapat membentuk komunitas yang solid agar remaja bertahan di dalamnya. Karena itu, jika komunitas pelayanan kaum muda merupakan bagian dari tubuh Kristus, maka komunitas pelayanan kaum muda seharusnya hadir mendengar suara, isi hati, dan isi pikiran remaja, serta memberi ruang interaksi dan partisipasi bagi remaja supaya pembentukan identitas Kristen dapat terjadi pada dirinya.⁴⁶

Ketika remaja menjauh dari komunitas pelayanan kaum muda, maka mereka tidak dapat mengalami pertumbuhan identitas Kristen dengan baik dan maksimal. Selain itu, jika remaja kurang bertumbuh dalam komunitas pelayanan kaum muda di

43. Vivian Januari, "Kaum Muda sebagai Gereja: Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Peranan Gereja bagi Penumbuhan Spiritualitas Kaum Muda," *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (Mei 2016): 55.

44. Jason Zahariades, *The Relevant Church: A New Vision for Communities of Faith* (United States of America: Relevant Books, 2005), 116.

45. Brian S. Rosner, *Known by God: A Biblical Theology of Personal Identity* (Grand Rapids: Zondervan, 2017), 163.

46. Walt Mueller, *Engaging the Soul of Youth Culture: Bridging Teen Worldviews and Christian Truth* (Downers Grove: InterVarsity Press, 1956), 19.

gereja, remaja bisa saja dengan mudah goyah dalam identitas Kristen yang seharusnya dimiliki dengan baik. Maka dari itu, remaja seharusnya dapat dengan bijak melihat dan memilah alternatif, dampak dan pengaruh yang ditawarkan dunia guna pembentukan identitas pada dirinya, khususnya identitas Kristen.

Mengingat bahwa remaja bisa memiliki identitas yang salah semasa proses eksplorasinya, maka aspek komunal dalam pelayanan kaum muda gereja perlu hadir dengan serius dalam menolong remaja agar dapat memiliki identitas Kristen. Oleh karena itu, komunitas pelayanan kaum muda perlu menemukan strategi yang tepat untuk membangun komunitas yang dapat menjadi wahana pembentukan identitas Kristen pada remaja. Artinya, pada akhir dari pembahasan adalah bagaimana strategi membangun komunitas yang baik untuk pembentukan identitas Kristen pada remaja oleh aspek komunal dalam pelayanan kaum muda.

Rumusan Masalah

Melalui latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka berikut ini adalah tiga masalah yang hendak digali dalam penelitian ini.

1. Masa remaja adalah masa seseorang melakukan pencarian identitas diri.

Dalam proses pencarian tersebut, remaja kerap mengalami krisis identitas, bahkan membentuk identitas yang salah. Oleh karena itu, remaja perlu memahami bagaimana ia dapat melewati krisis identitas dan membentuk identitas yang benar secara teologis. Jika demikian, *“Seperti apa proses pembentukan identitas yang seharusnya terjadi dalam diri remaja?”*

2. Pelayanan kaum muda memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas Kristen dalam diri remaja. Pelayanan kaum muda sejatinya harus menjadi komunitas yang memberi dampak dan pengaruh bagi remaja terkait pembentukan identitas Kristen dalam dirinya. Maka penulis memunculkan pertanyaan bahwa *“Bagaimana aspek komunal dalam pelayanan kaum muda dapat menjadi konteks yang efektif untuk pembentukan identitas Kristen?”*
3. Pelayanan kaum muda membutuhkan strategi yang tepat untuk membangun komunitas yang dapat menjadi wahana pembentukan identitas Kristen pada remaja. Maka dari itu, *“Seperti apa strategi yang tepat agar pelayanan kaum muda dapat dengan tepat membangun komunitas yang menjadi wahana bagi pembentukan identitas Kristen pada remaja?”*

Tujuan Penelitian

Berikut ini merupakan tujuan penelitian yang hendak dijawab dari tiga rumusan masalah yang telah dipaparkan:

1. Menjelaskan pembentukan identitas yang seharusnya terjadi dalam diri remaja dari perspektif teologis dan psikologis.
2. Mendeskripsikan aspek komunal dalam pelayanan kaum muda di gereja sebagai konteks pembentukan identitas Kristen.
3. Mengusulkan sebuah strategi untuk membangun aspek komunal dalam pelayanan kaum muda dalam upaya membentuk identitas Kristen.

Pembatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, aspek komunal dalam pelayanan kaum muda merujuk pada segala dinamika yang terjadi dalam relasi di antara anggota komunitas pelayanan kaum muda gereja. Menurut Astri Sinaga, *youth pastor*/rohaniwan, para pelayan kaum muda, keluarga, pertemanan dan persahabatan, dan orang dewasa merupakan bagian dari komunitas pelayanan kaum muda.⁴⁷ Melalui pemikiran tersebut, penulis mengkategorikan bahwa para remaja, hamba Tuhan/pembina, pengurus, aktivis, mentor, orang dewasa, bahkan orang tua dari remaja merupakan anggota komunitas dari komunitas pelayanan kaum muda.

Manfaat Penelitian

Terdapat beberapa manfaat dari penelitian ini, yaitu:

1. Hasil penelitian ini memberikan sumbangsih pemikiran bagi studi pelayanan kaum muda mengenai peran komunitas pelayanan kaum muda dalam pembentukan identitas Kristen pada remaja.
2. Hasil penelitian ini memberikan strategi yang bisa diterapkan oleh pelayanan kaum muda untuk membangun aspek komunalnya secara efektif dalam upaya pembentukan identitas Kristen pada remaja.

Metode Penelitian

Penggunaan metode dalam penelitian ini ialah metode riset literatur. Metode riset literatur merupakan metode yang menggunakan sumber-sumber teks

47. Sinaga, "Komunitas Kaum Muda Gereja," 73-81.

(penulisan yang telah ada terlebih dahulu) menjadi sumber utama sebagai bukti keterangan dari penelitian yang dilakukan.⁴⁸ Metode ini menggunakan sumber yang berupa data, informasi, referensi, dengan melalui berbagai sumber literatur seperti Alkitab, buku-buku cetak, buku elektronik, artikel jurnal, *website*. Sumber-sumber tersebut berdasar pada berbagai disiplin ilmu seperti teologi, psikologi, perkembangan hidup, pelayanan kaum muda, dan sejenisnya yang masih berkaitan dengan topik pembahasan dalam penelitian yang dilakukan.

Sebagai bentuk penelitian yang valid, tahapan analisis tentu diperlukan. Terkait hal ini, maka penulis menganalisis tentang remaja dan proses dalam pembentukan identitas diri, serta proses pembentukan identitas Kristen, termasuk juga sorotan terhadap pembahasan terkait faktor sosial. Penulis juga membahas tentang peranan dari komunitas pelayanan kaum muda, sampai kepada temuan-temuan prinsip-prinsip penting dalam membangun pelayanan kaum muda supaya dapat berfungsi dengan efektif dalam pembentukan identitas Kristen pada remaja. Kemudian, penulis memberikan strategi yang bersifat aplikatif sebagai penerapan bagi pelayanan kaum muda terhadap permasalahan yang terdapat di dalam rumusan masalah.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini disusun menjadi lima bab. Pada bab pertama, penulis memaparkan pendahuluan penelitian yang berisi latar belakang masalah, rumusan

48. Nancy Jean Vyhmeister dan Terry Dwain Robertson, *Quality Research Papers: For Students of Religion and Theology*, 4 ed. (Grand Rapids: Zondervan Academic, 2020), 41.

masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, pembatasan penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis memaparkan tentang remaja, pembentukan identitas diri, dan identitas Kristen. Kemudian dalam bab ketiga, penulis membahas tentang aspek komunal dalam pelayanan kaum muda, serta prinsip-prinsip penting untuk membangun komunitas kaum muda menjadi wahana yang efektif dalam pembentukan identitas Kristen pada remaja.

Berdasarkan prinsip tersebut, dalam bab keempat, penulis memberikan strategi yang dapat diterapkan oleh pelayanan kaum muda. Terakhir bab kelima, penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya.